BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Boarding School*

1. Pengertian *Boarding School*

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya¹.

Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral².

2. Sejarah *Boarding School*

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah Berasrama (*Boarding School*) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan

¹ <http://www.kajian-teori.com/2013/03/boarding-school-pengertian-boarding-school.html>, Diakses 7 Desember 2014.

² Ibid.,

yang ideal. *Boarding School* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama³.

3. Tujuan *Boarding School*

Tujuan dari boarding school tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena boarding school merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat⁴.

Pondok pesantren baik salaf maupun kholaf, memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat di petakan menjadi dua hal yaitu internal dan eksternal. Peran internal adalah pengelolaan ke dalam yang berupa pembelajaran pada santri. Sedangkan peran

³Sutris."Boarding School Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan" <http://sutris02.wordpress.com/2009/03/23/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/>, Diakses 7 Desember 2014

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras,2009), 25-26.

eksternal adalah berinteraksi pada masyarakat luas termasuk pemberdayaan dan pengembangannya⁵.

4. Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama secara terpadu untuk saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan.

Sistem yang digunakan pondok pesantren menurut Alwi, sebagaimana dikutip Muawanah:

Sistem pondok pesantren dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu: pertama, sistem ma'hadiyyah dengan menggunakan sorogan, wetonan, muhawaroh, mudzakaroh, majlis ta'lim, kedua sistem madrasiyyah yaitu kegiatan yang dilaksanakan dikelas dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan demonstrasi⁶.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang di terapkan pada pondok pesantren yaitu pertama, sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah. Kedua, sistem kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus yang ditekankan

⁵ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Vol. 20 Tahun 2012.

⁶ Muawanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Press, 2009), 29.

pada pengembangan ketrampilan tangan. Ketiga, sistem pelatihan, disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus, dipesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang dimenekankan pada kemampuan psikomotorik⁷.

B. Tinjauan Tentang Kualitas Sholat

1. Pengertian Sholat

Sholat merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh Allah bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan-Nya. Secara harfiah kata sholat (shalah, jamaknya shalawat) berarti rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih⁸. Sedang secara syari'ah sholat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan dipungkasi dengan salam⁹.

Terdapat banyak pendapat para ulama' dari beberapa sudut pandang tentang pengertian sholat, diantaranya:

- a. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam pengertian bahasa arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sehingga jika ada kata-kata yang berbunyi"sholat Allah pada nabi-Nya", artinya pujian Allah SWT kepada nabi- Nya, pengertian ini difahami oleh orang arab sebelum Islam.
- b. Menurut ta'rif para fuqoha' ini hanya mengenai rupa ataupun bentuk sholat , tidak mengenai hakikat dan ruhnya. Tegasnya, ta'rif fuqoha adalah ta'rif yang menggambarkan shalat dapat didengar, dilihat dan tidak termasuk didalamnya pengertian hakikat dan jiwa sholat.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, 31-32

⁸ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Zaman,2012), 59.

⁹ Ibid.,

- c. Menurut ta'rif ahli hakikat, sholat ialah melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan, pekerjaan, atau kedua-duanya.
- d. Menurut Ahlul Ma'rifat berpendapat sholat ialah berharap kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa dengan segala kekhusyu'an dihadapanNya dengan ikhlas kepadanya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji¹⁰.

Dari pengertian sholat yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sholat yang hanya berupa bentuk atau rupa, yaitu shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam ataupun shalat structural
- b. Sholat yang mendatangkan hajat dan keperluan kepada Allah SWT dengan perkataan dan perbuatan yaitu shalat fungsional
- c. Sedang rufus shalat (jiwa shalat), tentang mutu atau nilai shalat yaitu tentang kekhusyu'annya , baik sholat struktural maupun fungsional¹¹.

Segala gerak sholat memiliki makna khas. Gerak pemujaan yang ditampilkan dalam sholat masing-masing mewakili gerak pemujaan makhluk kepada Tuhan. Sujud berkaitan dengan sikap tumbuh-tumbuhan, rukuk merupakan sikap hewan, dan sikap tegak adalah sikap khusus manusia. Setiap makhluk menyembah Tuhan dengan cara masing-masing . dengan demikian , sholat merupakan rangkuman segala bentuk pemujaan kepada Allah yang menghimpun semua bentuk pemujaan semua makhluk. Ibadah sholat dalam

¹⁰ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Sholat Antara Konsep dan Realita*,(Mojokerto: CV.Al Hikmah,2005), 3-4.

¹¹ Ibid, 5.

pengertian khusus ini diwajibkan atas manusia karena pada dirinya terpantul segenap sifat makhluk: tumbuhan, hewan, dan malaikat¹².

Kaum muslimin menempatkan sholat sebagai pilar agama. kendati demikian, sholat merupakan kewajiban bagi semua mukmin. Yang mana dalam sholat merupakan hubungan timbal balik antara makhluk dengan Tuhan-Nya.

Para sufi menyebutkan tiga tingkatan musholli yaitu:

- a. Peringkat Ta'abbud, yakni kaum beriman yang menempatkan sholat sebagai kewajiban syari'at semata. Jika dilakukan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, pelaku akan bebas dari ancaman neraka dan akan masuk surge. Peringkat ini merupakan musholli kaum awam yang mana musholli tingkat ini, lebih mementingkan bentuk lahir dari pada makna batin.
- b. Peringkat Taqorrub, yang memandang sholat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Musholli berupaya mencapai kedekatan kepada Allah dengan meningkata nilai-nilai ruhaniah sholat. Sholat sebagai sarana untuk dapat berada sedekat mungkin kepada Allah.
- c. Peringkat Tahaqquq, memandang sholat sebagai cara untuk mencapai maqam khudur(merasakan kehadiran Tuhan), ghoibah(hilangnya kesadaran selain Tuhan), wuslah(bertemu dengan Tuhan), dan musyahadah(menyaksikan Tuhan). Pada tingkat ini, sholat adalah

¹² Yusril Ali, *Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2012), 60.

terbukanya tabir antara sufi dan Tuhannya sehingga baginya yang ada hanya Allah¹³.

2. Rukun-Rukun Sholat

Dari semua jenis sholat fardhu dan ketentuan-ketentuan waktunya, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara sholat yang benar menurut syariat Islam. Tata cara sholat yang benar dan diwajibkan atau sebagai rukun sholat sebagai berikut:

a. Niat

Asal makna niat ialah menyengaja suatu perbuatan sehingga kesengajaannya dinamakan ikhtijari ataupun kemauan sendiri, sedang secara syara' niat adalah menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya mendapatkan ridho-Nya¹⁴.

Hendak niatkan dalam hati bahwa kita hendak melaksanakan sholat dengan hati yang ikhlas. Niat itu terbentuk dari keyakinan dan keimanan kepada Allah. Iman dan niat yang ikhlas terbagi menjadi dua yaitu: haqiqi dan hukmi. Iman haqiqi disyariatkan pada mukallaf tetapi tidak pada segala waktu, sedang iman hukmi disyariatkan pada ibadah dari awal hingga akhirnya. Niat haqiqiyah disyariatkan pada permulaan ibadah, tidak seterusnya. Dalam meneruskan ibadah itu cukup niat hukmiyah saja, sebagaimana dalam melaksanakan niat sholat¹⁵.

¹³ Ibid, 64-65.

¹⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1994),75.

¹⁵ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 197.

b. Berdiri bagi yang kuasa

Dalam sholat berdiri sebagai bagian rukun, namun berdiri itupun bagi orang yang mampu. Jika orang yang tidak mampu maka bisa dengan duduk, apabila tidak kuasa untuk duduk maka bisa dengan berbaring, demikian bisa juga terlentang ataupun bagi yang sudah sangat tidak kuasa maka dengan isyarat. Dalam beribadah dengan Allah, tidak ada sesuatu yang menyulitkan.

c. Takbiratul ikhrom

d. Membaca surat Al-Fatihah

e. Rukuk serta tuma'ninah

Adapun rukuk bagi orang yang sholat sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua telapak tangannya sampai dilutut, sedangkan baiknya ialah betul-betul menunduk sampai datar yang mana tulang punggung dengan lehernya 90 derajat serta meletakkan kedua tangannya dilutut¹⁶.

f. I'tidal serta tuma'ninah

g. Sujud dua kali serta tuma'ninah

h. Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah

i. Duduk akhir

j. Membaca tasyahud akhir

k. Membaca solawat atas Nabi Muhammad SAW

l. Memberi salam yang pertama

¹⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1994), 82.

m. Menertibkan rukun¹⁷.

3. Kedudukan Sholat

Sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hanya kepada Allahlah umat Islam menyembah, meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Kedudukan shalat dalam syariat Islam adalah sebagai berikut:

1. Sholat sebagai tiang agama
2. Sholat kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isro' dan Mi'roj
3. Sholat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat
4. Sholat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lainnya dalam Islam
5. Perbedaan antara muslim dan kafir terletak pada sholatnya¹⁸.

4. Kualitas Sholat

Segi kualitas pastinya berkaitan dengan baik buruknya sesuatu yang dilakukan. Oleh karenanya, kualitas sholat itu dapat dilihat dari adanya kesempurnaan dan keutamaan sholat tidak hanya dinilai hanya dari sisi

¹⁷ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1994), 75-88.

¹⁸ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 182-186.

lahiriah syarak, tetapi juga dari sisi batiniahnya, bahkan hakikatnya yang paling dalam adalah yang menyatukan hamba dengan penciptanya.

Selain rukun-rukun lahiriah sholat, kita juga harus melibatkan rukun batiniyah agar dapat mencapai kesempurnaan sholatnya. Rukun batiniyah berperan penting dalam sholat, karena sholat merupakan munajat seorang hamba kepada Tuhannya. Dari sudut pandang fiqh, sholat dianggap sah dan sempurna apabila telah memenuhi syarat, syarat sah, rukun, dan sunnahnya. Dengan demikian, ia terhindar dari kekafiran ataupun kefasikan karena melalaikan sholat.

Kriteria para faqih itu sesuai dengan ruang lingkup kajian fiqh, yakni hukum-hukum agama sejauh yang dapat di deteksi oleh fakta-fakta dan bukti-bukti nyata dalam kehidupan nyata. Fikih tidak mengurus apa yang tersimpan di balik fakta dan bukti lahiriah. Sholat kehadiran hati, dan kekhusyukan merupakan bukan elemen sholat yang dapat dilihat dan disaksikan secara lahiriah. Mereka hanya menetapkan ketentuan-ketentuan lahiriah mengenai sholat, seraya menganjurkan umat untuk menunaikan sholat dengan kehadiran hati dan kekhusyukan¹⁹.

Sholat secara lahiriah itu merupakan sholat yang berbentuk struktural yaitu sholat wajib yang dilakukan lima kali sehari semalam, yaitu sholat subuh, dhuhur, asyar, maghrib, 'isyak, yang di mulai dari takbir dan diakhiri dengan

¹⁹ Yunasril, *Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, 148.

salam. Dalam sholat struktural terdapat tiga pokok utama yang harus dilakukan yaitu: wudhu, sholat, dan do'a²⁰.

Oleh karena, untuk melihat baik buruknya sholat itu dapat dilihat dari dua sisi yaitu sholat secara struktural maupun secara fungsional. Yang dapat dilihat secara kasap mata adalah yang secara struktural. Berupa bentuk gerakan serta pelafalan lafadz-lafadz sholat.

C. Tinjauan Efektivitas Boarding School dan Kualitas Sholat

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem diantaranya dengan adanya sistem boarding school. Pembaharuan atau modernisasi pondok pesantren sebenarnya telah berlangsung lama. Paling tidak sejak awal abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren maupun surau sebagai cikal bakal madrasah, sudah mengadopsi dan mengakomodasi sistem pendidikan modern²¹.

Di dalam pondok pesantren sebenarnya merupakan komunitas kehidupan yang ditata oleh aturan-aturan dan tradisi-tradisi yang sengaja dibuat untuk mendidik, sehingga terkondisikan suatu langkah-langkah pendidikan²². Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau aturan yang selanjutnya menjadi kebiasaan.

²⁰ Nafsin, *Menggugat Orang Sholat*, 26.

²¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang*, 3.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 219.

Dalam pondok pesantren, tradisi dibagi menjadi tiga: nilai-nilai pesantren, sistem dan materi²³.

Oleh karenanya, dalam proses belajar yang dilaksanakan di asrama ataupun pesantren menganut teori belajar behavioristik. Teori behavioristik berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara rangsangan dengan respons sedang perubahan perilaku lebih banyak karena pengaruh lingkungan, oleh karena itu teori behavioristik lebih menekankan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil dalam belajar²⁴. Kemudian teori behavioristik ini di perluas dan oleh Bandura menjadi teori belajar sosial. Pada dasarnya teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku dan pada proses-proses mental internal²⁵.

Sedangkan konsep utama teori belajar sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu²⁶. Dalam lingkungan asrama ataupun pesantren pemodelan merupakan suatu hal yang harus ada, agar terjadinya hubungan timbal balik dengan santrinya. yang mana, santri akan melakukan pengamatan terhadap kyai, asatid maupun orang-orang yang terdapat diligkungan asrama ataupun pesantren. Dalam teori modelling terdapat empat unsur-unsur utama belajar:

²³ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, 221.

²⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 114.

²⁵ Ibid, 132.

²⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

- a) Perhatian (attention process): Sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang menarik, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- b) Representasi (representation process): Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imaginasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan coba dilakukan. Representasi imaginasi memungkinkan dapat dilakukannya latihan secara simbolik dalam pikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.
- c) Peniruan tingkah laku model (behavior production process): sesudah mengamati dengan penuh perhatian, dan memasukkannya ke dalam ingatan.
- d) Motivasi dan penguatan (motivation and reinforcement process): Pembelajaran melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Perhatian mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu, tetapi kalau motivasi untuk itu tidak ada, proses daripada tingkah laku yang dihukum tidak akan berlaku. Imitasi tetap terjadi walaupun model tidak diberi ganjaran, sepanjang pengamatan melihat model mendapat ciri-ciri positif yang menjadi tanda dari gaya

hidup yang berhasil, sehingga diyakini model umumnya akan diberi ganjaran²⁷.

Memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.

Dipesantren itu memang ada pengawasan yang ketat, tetapi itu yang menyangkut tata norma atau nilai, semisal tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu²⁸. Yang menjadi tonggak dalam kehidupan adalah hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, serta hubungan dengan alam. Kesemuanya ini saling berkaitan erat.

Untuk memperlancar kegiatan yang terdapat pada pesantren maupun asrama adalah adanya peraturan yang mendukung keberhasilan. Dengan adanya peraturan diharapkan hadirnya kedisiplinan dilingkungan pesantren ataupun asrama sehingga tercipta keadaan yang sesuai dengan tujuan pesantren maupun asrama. Menurut Suharsimi:

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang

²⁷ Nuraminshalih, Albert Bandura dan Teorinya, [http://ALBERT%20BANDURA%20DAN%20TEORINYA%20 %20Nuramin%20Saleh.htm](http://ALBERT%20BANDURA%20DAN%20TEORINYA%20%20Nuramin%20Saleh.htm), Di akses 10 Mei 2015.

²⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, 174.

lain dan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas²⁹.

Disiplin itu memiliki dua arti berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti, yaitu:

- a. Disiplin diartikan sebagai suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu dan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam arti, bimbingan yang dapat membantu menetapkan tujuan, serta mengembangkan program kegiatan untuk mencapai tujuan.
- b. Disiplin berarti hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan. Kegagalan untuk mencapai standar yang ditentukan sekolah atau melanggar ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku terhadap perilaku itu³⁰.

Sholat sebagai pilar agama. kendati demikian, sholat merupakan kewajiban bagi semua mukmin serta merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan hamba untuk menyembah kepada Allah(hablu minallah). Dengan adanya pembiasaan dalam pesantren maka akan tercipta kebiasaan dalam diri hamba untuk menyembah kepada Tuhannya.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114.

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 27.